

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola hidup “kolot” merupakan hal yang masih dapat dijumpai pada beberapa kebudayaan di Indonesia, contohnya pada kebudayaan Bali. Kebudayaan pada daerah Bali memiliki banyak ragam dan tujuan, salah satunya; *kembar buncing*. Sebuah tradisi berbentuk sanksi untuk seorang ibu yang melahirkan *kembar buncing* (kembar laki-perempuan).¹ Cara pemberlakuan tradisi ini pun terdapat perbedaan antara masyarakat miskin dan kaya. Apabila hal ini terjadi pada keluarga kaya, keluarga hanya perlu menyiapkan makanan untuk warga desa sekampung. Sementara untuk keluarga miskin, sang ibu harus berjauhan dengan salah satu bayinya, diasingkan dari kampung, dan harus berkeliling untuk mengemis. Hal tersebut dipercaya dapat menghindari kampung dari kesialan (Rusmini, 2011: 136). Kepercayaan semacam ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang ke para pewaris budaya yang berpegang teguh pada kepercayaan tersebut dan membawanya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini disebut dengan primordialisme. Fenomena ini tentu mendapatkan pro-kontra antara individu primordial dan individu yang pemikirannya cenderung terbuka. Sifat primordialisme cenderung statis untuk zaman yang dinamis.

Primordialisme menjadi bentuk keyakinan atau paham yang dibawa seseorang sedari dirinya lahir hingga mati dalam berkehidupan. sosial.

¹ *Kembar Buncing* merupakan fenomena yang dianggap sebagai sebuah kesialan yang dapat mendatangkan bencana satu kampung. Lihat Annisa Aprinandri dan Khansa Khairunnisa, “Fenomena Hukum Adat Bali Terhadap Bayi Kembar Buncing dalam Novel Incest Karya I Wayan Artika”, *Sirok Bastra*. Vol. 1 No. 2, Desember 2013, hlm. 236.

Primordialisme berkaitan dengan ikatan-ikatan seorang dalam kehidupan sosial berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, dan daerah kelahira (Maryati, 2004: 54). Primordialisme juga kepercayaan yang dianggap benar dan sakral, diturunkan secara turun-temurun sehingga dapat membentuk paradigma abstraksi struktural dari individu atau kelompok tertentu. Pengalaman paradigmatis yang dialami subjek kreator memungkinkan mereka untuk dapat menjelaskan eksistensi dan pergeseran kecendrungan mental kelompok tertentu. Pengalaman paradigmatis inilah yang nanti dapat menjelaskan ciri-ciri citra primordial pada karya sastra untuk menemukan paham primordial yang dipercaya dapat membawa kebaikan untuk hidup suatu individu bahkan lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan manusia mulai diketahui sejak zaman Neolitikum (Batu Baru). Hal ini dapat kita lihat dari ditemukannya bukti-bukti manusia mengenai kepercayaan, seperti pedupaan, dolmen, sarkofagus, dan kuburan batu. Bukti peninggalan tersebut masih dapat ditemukan pada beberapa wilayah Indonesia di era modern saat ini. Di Bali contohnya, barang-barang peninggalan zaman Neolitikum masih digunakan untuk ritual keagamaan, pedupaan sebagai alat sembahyang, dolmen sebagai tempat sesajian, dan sarkofagus untuk menyimpan mayat. Selain itu, bukan hanya alat-alat peninggalan pra-sejarah yang menjadi bukti bahwa manusia sudah memiliki paham atau kepercayaan, melainkan sudah menjadi budaya.

Dalam tujuh unsur budaya, salah satu di antaranya adalah sistem kepercayaan (Kontjaraningrat, 2009: 153). Hal ini menjadikan sistem kepercayaan yang dianut secara turun-menurun oleh suatu individu atau kelompok menjadi corak atau pola kehidupan di suatu tempat tertentu. Kendati zaman telah berubah,

tetapi ada saja kepercayaan individu atau kelompok orang yang bersifat statis. Inilah yang disebut oleh Oka Rusmini sebagai orang yang kolot atau konservatif.²

Melihat fenomena tradisi yang terdapat di Bali, seperti contoh yang peneliti kemukakan membuat Oka Rusmini resah dengan “kebudayaan kolot” yang banyak merugikan perempuan, khususnya perempuan Bali. Dengan latar belakang sebagai jurnalis di Harian *Bali Post* membuat Oka mudah mendokumentasikan fenomena-fenomena kebudayaan di Bali, Ia mendokumentasikan fenomena tersebut ke dalam tulisannya hingga akhirnya menjadi buku trilogi yang berjudul: *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), dan *Tempurung* (2010). Dalam ketiga novel tersebut Oka menggambarkan kehidupan perempuan Bali yang berhadapan dengan budaya, agama, dan bahkan sesama perempuan. Bagi Oka, memuat berita tersebut menjadi hal yang dapat membantunya dalam mendokumentasikan kebudayaan Bali.

Dari ketiga novel tersebut, peneliti tertarik pada novel *Tempurung* untuk melihat bagaimana primordialisme yang tumbuh di dalam kehidupan perempuan di Bali. Novel *Tempurung* dinilai mewakili eksistensi kebudayaan, khususnya yang melekat pada perempuan Bali dalam lingkup novel trilogi ciptaannya. Selain itu, jika bertutur tentang perempuan Bali Oka Rusmini merupakan orang yang tepat.³ *Tempurung* juga dirasa dapat dijadikan acuan untuk melihat kehidupan Budaya

² Disampaikan dalam portal berita Lautan Penulis dengan judul *Biografi Oka Rusmini* pada tanggal 14 November 2017. Dalam tulisan tersebut mengatakan bahwa karya-karya Oka Rusmini kerap bertepatan hal-hal yang fenomenal dan bahkan sering kali menjadi kontroversial karena mengangkat sejumlah persoalan adat-istiadat dan tradisi Bali yang kolot dan merugikan perempuan, terutama di lingkungan griya, rumah kaum Brahmana. Lihat Lautan Penulis “*Biografi Oka Rusmini*” (<https://lautanpenulis.wordpress.com/2017/11/14/biografi-oka-rusmini/>). Diakses pada Tanggal, 12 Maret 2022 Pukul 03.20 WIB.

³ Dikutip berdasarkan tulisan Retno Hermawati pada tanggal 10 Juni 2017 dalam situs *Media Indonesia* yang mengatakan bahwa bertutur tentang perempuan Bali, Oka Rusmini merupakan penulis yang sangat tepat karena dirinya telah lama menetap di Bali meskipun lahir di Jakarta. Lihat (<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/108364/tiga-dara-oka-rusmini>). Diakses pada tanggal, 12 Maret 2022 Pukul 03.54 WIB.

Bali, dikarenakan novel *Tempurung* tergolong sebagai karya besar. Hal ini terbukti ketika novel *Tempurung* berhasil menerima penghargaan *SEA Write Award*, selain itu novel *Tempurung* membuat aspek problematis sehingga dibahas oleh beberapa sastrawan.

Novel *Tempurung* bercerita mengenai beberapa kehidupan tokoh perempuan di dalamnya, dibuka dengan pengenalan sosok tokoh bernama, Ida Ayu. Ida Ayu seorang perempuan keturunan Brahmana yang enggan dipanggil Ida atau dipandang sebagai kaum Brahmana. Dalam kasus ini, tokoh “Ida Ayu” merupakan refleksi dari Oka Rusmini sebagai pengarang. Selain karena novel *Tempurung* merupakan bentuk kritikan pengarang, karya sastra dapat dikategorikan sebagai pengalaman paradigmatik subjek kreator untuk menjelaskan citra primordial. Rasa geram Oka terhadap budaya yang “kolot” membuatnya mendokumentasikan fenomena-fenomena tersebut ke dalam karyanya. Contohnya, persoalan kasta dalam kehidupan di Bali, Oka merupakan perempuan dengan garis keturunan Brahmana yang kemudian ia gambarkan dengan tokoh Ida Ayu. Dirinya beranggapan bahwa adanya status hierarkis akan hanya membuatnya lupa untuk memanusiakan manusia. Baginya hal tersebut adalah hal yang menjijikan dan membuat garis kemanusiaan menjadi semakin runcing serta dapat dijadikan alat penutup atau kekurangan kualitas diri manusia.

Tokoh-tokoh perempuan lainnya juga dipertemukan dengan persoalan primordial lainnya yang lebih beragam, persoalan dengan agama, budaya, tradisi, bahkan dengan tubuh mereka sendiri. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah; (1) Ni Luh Putu Saring atau kerap dipanggil Bu Barla, seorang penjaga warung yang memiliki permasalahan primordial terhadap dirinya sendiri; (2) Glatik, merupakan

sahabat dari Bu Barla yang sangat membenci laki-laki karena saat proses tumbuh dirinya, ia tidak menemukan sosok “ayah” pada ayahnya dan kebencian tersebut menjalar kepada laki-laki pada umumnya yang dikenal istilah misandri; (3) Luh Sipleg yang merupakan anak dari Nih Luh Nyoman Songi dan I Wayan Sager. Dirinya merupakan tokoh yang memiliki kisah hidup paling kompleks dan yang paling keras berbenturan dengan primordialisme dalam hidupnya. Bagian cerita dalam novel ini terus dilanjutkan dengan tokoh-tokoh di dalamnya yang terlibat dalam permasalahan, seperti perkawinan yang ditentang karena perbedaan agama, rasa, dan budaya, penghinaan fisik, pengakuan status sosial, perdagangan manusia, dan perkawinan paksa. Daya tarik dalam novel ini terdapat pada permasalahan para tokoh yang masih sering dijumpai dalam kenyataan sehari-hari, seperti permasalahan yang kerap terbentur dengan tubuh perempuan, kepercayaan, dan budaya yang termasuk dalam unsur-unsur citra primordialisme, khususnya perempuan Bali.

Primordialisme dapat dilihat dari kebiasaan, sikap, dan tindakan individu yang dipengaruhi dari tradisi atau budaya yang dibawa seseorang ke lingkup sosialnya. Primordialisme merupakan warisan intelektual kultural, bukan individu (Ratna, 2011: 138). Pemahaman primordial pada teks dibedah untuk melihat, menggambarkan, atau menjelaskan paradigma abstraksi struktural mental kelompok tertentu sehingga primordialisme dapat diidentifikasi melalui tipologi dan terkadang juga tidak dapat diidentifikasi. Mannheim dalam (Ratna, 2011: 139) primordialisme pada karya sastra perlu dianalisis melalui perkembangan tradisi dan konvensi, sebagai kompetensi asal-usul dan makna spiritual yang lebih tinggi di balik makna literasi suatu teks. Dengan demikian, meneliti primordial dalam novel

Tempurung, peneliti menggunakan pendekatan Antropologi Sastra, dengan melihat kebudayaan dan pemahaman yang dibawa oleh tokoh dalam novel tersebut.

Pengkajian terhadap karya-karya Oka Rusmini dengan pendekatan budaya ternyata masih relatif sepi. Hal ini terlihat ketika sukar untuk menemukan jurnal dan artikel yang menjadikan pemikiran Oka Rusmini sebagai topik pembicaraan. Namun, itu tidak mengartikan bahwa Oka Rusmini bukanlah sosok yang penting. Hanya saja, kondisi tersebut mendorong peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam pendokumentasi atas karya-karya Oka Rusmini beserta pemikirannya yang telah memberi pengaruh besar terhadap kebudayaan Bali.

Dara Windiyarti, peneliti di Sastra Balai Bahasa Surabaya, Jawa Timur, menunjukkan banyak perhatian terhadap karya-karya sastra. Dirinya aktif menulis berbagai jurnal ilmu sastra dan linguistik. Salah satu diantara penelitiannya, beliau membahas novel *Tempurung* dengan judul “Dendam Perempuan-Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini”. Dara berpendapat bahwa konflik batin yang dialami tokoh-tokoh perempuan dilatarbelakangi oleh kekuasaan budaya dan tradisi. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap konflik batin tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* dengan pendekatan teori psikoanalisis sosial Karen Horney dalam novel tersebut terdapat konflik batin yang dialami para tokoh perempuan, yang mana novel tersebut memberikan gambaran kelompok masyarakat dan kehidupan budaya Bali.

Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa konflik batin yang dialami tokoh-tokoh perempuan terjadi karena adanya hubungan buruk orang tua-anak serta keadaan budaya dan tradisi yang menciptakan berbagai dorongan terjadinya konflik

batin tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Topik perempuan dengan kebudayaan juga diangkat oleh Nuzul Aulad, Panji Kuncoro Hadi, dan Yunita Fuinawati, ketiganya merupakan mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Penelitian yang berjudul “Diskriminasi Perempuan dalam Budaya Bali pada Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini” mengangkat unsur perempuan yang terdapat dalam novel *Tempurung* dengan dikaji berdasarkan diskriminasi yang dialami perempuan dalam budaya Bali dalam novel yang berlatarkan kebudayaan Bali. Hasil penelitian ini mendapati bahwa Novel *Tempurung* merupakan bentuk kritik terhadap kebudayaan Bali yang mendiskriminasi perempuan dan dikemas dalam bentuk sebuah karya sastra, didukung dengan latar belakang penulis yang merupakan keturunan dari suku Bali. Penelitian Nuzul, Panji, dan Yunita, membantu peneliti dalam memahami kebudayaan Bali.

Selama proses penulisan, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas topik primordialisme dalam novel *Tempurung* dengan perspektif antropologi sastra. Namun, hal tersebut peneliti dapatkan dari Dita Wulandari, mahasiswa Sastra Indonesia dari Universitas Sumatera Utara yang menguraikan haikat perempuan jawa pada tokoh utamanya, Pariyem. Pariem memiliki primordialisme dalam hidupnya yang merupakan refleksi dalam upaya mengungkapkan warisan masa lampau dalam suatu karya sastra. Penelitiannya yang berjudul *Primordialisme Hakikat Perempuan Jawa dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi* menjelaskan primordialisme hakikat tokoh perempuan jawa. Meskipun sama-sama mengangkat topik primordialisme dengan pendekatan antropologi sastra. Dita hanya memfokuskannya pada citra

primordialisme dalam cerita tanpa representasi Perempuan Jawa dalam novel *Pengakuan Pariyem* dengan konteks sosial-budaya masyarakat Jawa.

Penelitian ini dilakukan melalui analisis teks yang memperhatikan citra primordial yang dialami para tokoh, khususnya tokoh perempuan dalam mengamati primordial yang terdapat dalam masyarakat Bali dengan pendekatan antropologi sastra. Setiap tanda atau citra yang ditemukan direpresentasikan dengan konteks sosial-budaya Bali. Maka dari itu, ketika pemaknaan akan simbol yang terdapat dalam novel *Tempurung* dilakukan dengan representasi etnografi Bali. Hal mengemukakan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, representasi merupakan kebutuhan dasar komunikasi agar dapat berinteraksi. Hasil representasi yang ditemukan nantinya akan menemukan bagaimana primordialisme yang terdapat dalam kehidupan perempuan Bali dan representasi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan konteks sosial-budaya masyarakat Bali.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, fokus dalam penelitian ini adalah Primordialisme Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan pendekatan Antropologi Sastra. Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi tiga subfokus, yaitu:

- 1.2.1 Struktur novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
- 1.2.2 Citra Primordialisme dalam novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini dengan pendekatan antropologi sastra.
- 1.2.3 Representasi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan konteks sosial-budaya masyarakat Bali.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Primordialisme Perempuan Bali pada Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan Pendekatan Antropologi Sastra?” Rumusan masalah ini dapat dikemukakan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Bagaimana struktur novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?
- 1.3.2 Bagaimana primordialisme perempuan Bali, dengan citra primordial yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?
- 1.3.3 Bagaimana representasi perempuan Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan konteks sosial-budaya masyarakat Bali, dengan pendekatan antropologi sastra?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap Novel *Tempurung* ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoretis
 - 1) Hasil penelitian terhadap novel *Tempurung* ini diharapkan secara teoretis mampu menambah wawasan mengenai primordialisme.
 - 2) Mampu menjadi rujukan penelitian etnografi Bali pada novel *Tempurung* dengan pendekatan antropologi sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian terhadap novel *Tempurung* ini diharapkan secara praktis mampu dijadikan referensi terhadap peneliti berikutnya yang sejenis.
- 2) Dapat menambah pengetahuan tentang primordialisme perempuan Bali dan etnografi Bali dengan antropologi sastra.

